

Hubungan Akses Media Sosial oleh Ibu dengan Cakupan Imunisasi Dasar pada Balita di Indonesia (Analisa Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia)

Relationship between Mother's Social Media Access and Basic Immunization Coverage for Toddlers in Indonesia (Data Analysis Indonesian Demographic Health Survey)

Hayatun Nufus*, Asnawi Abdullah*, Radhiah Zakaria*

*Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

Email: hayatunnuufuus2010@gmail.com

Abstrak: Pada tahun 2017 masih terdapat 6% anak belum pernah mendapatkan imunisasi dasar di beberapa wilayah di Indonesia. Salah satu penyebabnya yaitu kurangnya informasi tentang imunisasi. Salah satu informasi yang mudah diakses saat ini adalah sosial media, dimana hampir 77,6% wanita di Indonesia mengakses media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan akses media sosial oleh ibu terhadap cakupan imunisasi dasar pada balita. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik menggunakan data sekunder dari Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017 dengan menggunakan desain *Cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 49.627 Wanita Usia Subur usia 15-49 tahun dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 18.562 wanita usia subur usia 15-49 tahun yang memiliki balita dan sudah pernah menikah. Unit analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang mendapatkan imunisasi lengkap 43,43% dan ibu yang pernah mengakses media sosial 57,32%, dari hasil analisa bivariat terdapat hubungan yang signifikan antara akses sosial media oleh ibu dengan cakupan imunisasi dasar pada balita ($OR=1,51$, $95\% CI=1,42-1,60$, $P Value=0,0001$), artinya ibu yang tidak pernah mengakses sosial media memiliki peluang 1,51 kali untuk tidak lengkap cakupan imunisasi dasar pada balita dibandingkan dengan ibu yang pernah akses sosial media. Akses sosial media oleh ibu memiliki pengaruh positif terhadap cakupan imunisasi dasar balita, dimana ibu yang pernah akses media sosial memiliki peluang 1,51 kali untuk kelengkapan imunisasi dasar pada balita. Maka diharapkan kepada pemerintah untuk melakukan evaluasi dan monitoring informasi negatif terkait imunisasi yang ada di media sosial, sehingga dapat mengurangi persepsi negatif masyarakat tentang imunisasi.

Kata Kunci: Imunisasi, Media sosial, SDKI 2017, WUS

Abstract: In 2017 there were still 6% of children who had never received basic immunization in several regions in Indonesia. One of the reasons is the lack of information about immunization. One of the easily accessible information today is social media, where nearly 77.6% of women in Indonesia access social media. This study aims to determine the relationship between mother's social media access to basic immunization coverage for toddlers. This research is a descriptive analytic study using secondary data from the 2017 Indonesian Health Demographic Survey using a cross-sectional design. The population in this study amounted to 49,627 fertile women aged 15-49 years and the sample in this study amounted to 18,562 women of childbearing age aged 15-49 years who have toddlers and have been married. The data analysis unit used univariate and bivariate analysis with logistic regression tests. The results showed that toddlers who received complete immunization were 43.43% and mothers who had accessed social media were 57.32%. $OR = 1.51$, $95\% CI = 1.42-1.60$, $P Value = 0.0001$, meaning that mothers who have never accessed social media have a 1.51 times chance of incomplete basic immunization coverage for children under five compared to mothers who have accessed social media. Access to social media by mothers has a positive effect on the coverage of basic immunization for children under five, where mothers who have accessed social media have a 1.51 chance for completing basic immunization for toddlers. So it is hoped that the government will evaluate and monitor negative information related to immunization on social media, so as to reduce negative public perceptions about immunization.

Keywords: Immunization, Social media, IDHS 2017, WUS

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan salah satu upaya pencegahan primer yang sangat efektif untuk menghindari terjangkitnya penyakit infeksi⁽¹⁾. Imunisasi bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam menurunkan angka kematian bayi dan balita. Dengan imunisasi, berbagai penyakit seperti TBC, difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B dan lainnya dapat dicegah. Pentingnya imunisasi dapat dilihat dari banyaknya balita yang meninggal akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD31)⁽²⁾. Imunisasi bertujuan untuk memberikan kekebalan terhadap tubuh anak⁽³⁾.

Data World Health Organization (WHO) tahun 2018 menjelaskan selama tahun 2016, sekitar 86% bayi di seluruh dunia (116,5 juta bayi) menerima 3 (tiga) dosis vaksin difteri-tetanus-pertusis (DTP3) yang berguna untuk melindungi mereka dari penyakit menular yang dapat menyebabkan penyakit serius dan cacat atau berakibat fatal⁽⁴⁾. Hingga tahun 2016, 130 negara telah mencapai paling sedikit 90% cakupan vaksin DTP3⁽⁴⁾. Meskipun sekitar 19,5 juta bayi di seluruh dunia masih belum terjangkau oleh layanan imunisasi rutin seperti vaksin DTP3 dan

terdapat sekitar 60% dari anak-anak ini tinggal di 10 negara sedang berkembang⁽⁴⁾.

Berdasarkan data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), dalam satu dekade terakhir, persentase anak umur 12-23 bulan yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap meningkat 59% pada tahun 2007 menjadi 65% pada tahun 2017. Sama halnya dengan persentase anak yang tidak pernah diimunisasi mengalami penurunan dari 9% pada tahun 2007 menjadi 6% pada tahun 2017⁽⁵⁾.

Salah satu faktor penyebab kesenjangan imunisasi di Indonesia adalah informasi, meskipun pada saat ini masyarakat sudah sangat mudah sekali untuk mengakses informasi terkait imunisasi menggunakan media sosial dengan sangat efisien dan efektif⁽⁶⁾. Media sosial merupakan sebuah revolusi besar yang mampu mengubah perilaku manusia saat ini⁽⁷⁾. Akses terhadap media sosial telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang. Hal tersebut dikarenakan adanya kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan, dan akses pengetahuan. Dari sisi lain akses terhadap informasi melalui media sosial penting untuk meningkatkan pengetahuan dan

kepedulian terhadap lingkungan serta dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terutama ibu rumah tangga untuk mengetahui berbagai informasi kesehatan ⁽⁸⁾.

Menggunakan media sosial dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi kesehatan, serta mempromosikan perubahan perilaku yang positif ⁽⁹⁾. Beberapa bukti empiris menemukan hal menarik menggunakan media sosial dalam bidang kesehatan, seperti untuk intervensi pencegahan penyakit seperti penghentian perilaku merokok melalui Tweet dan situs kesehatan ⁽¹⁰⁾. Situs jejaring sosial lainnya yang banyak dikunjungi oleh pencari informasi terkait kesehatan adalah melalui web ⁽¹¹⁾ yang memuat informasi tentang kesehatan seksual ⁽¹²⁾, kesehatan ibu hamil dan anak ^(13, 14).

Berdasarkan hasil riset *Tickled Media The Asian parent* Indonesia mengenai perilaku ibu-ibu di era digital tahun 2017, bahwa ibu-ibu baru di era digital memilih internet sebagai media alternative, Internet mendapatkan posisi pertama dibandingkan dokter sebagai sumber informasi yang akurat ⁽⁸⁾. Dari riset yang sama juga mengatakan 65% lebih memilih internet, 20% memilih percaya kepada saran atau informasi

dari teman dan keluarga, dan sisanya 15% baru memilih percaya kepada dokter ⁽⁸⁾.

Di Indonesia persentase wanita umur 15-49 tahun yang pernah menggunakan internet selama 12 bulan terakhir sebesar 48,2%, sementara wanita umur 15-49 tahun menggunakan internet hampir setiap hari sebesar 77,6% ⁽⁵⁾. Penggunaan media sosial memiliki dampak positif dan negatif bagi penggunanya, salah satu dampak positif penggunaan media sosial diantaranya meningkatkan pengetahuan karena informasi semakin mudah diakses oleh pengguna internet, khususnya saat sekarang ini ibu-ibu lebih banyak menggunakan media sosial untuk mencari informasi terkait kesehatan anaknya diantaranya informasi tentang imunisasi balita yang banyak pro dan kontra ⁽¹⁵⁾.

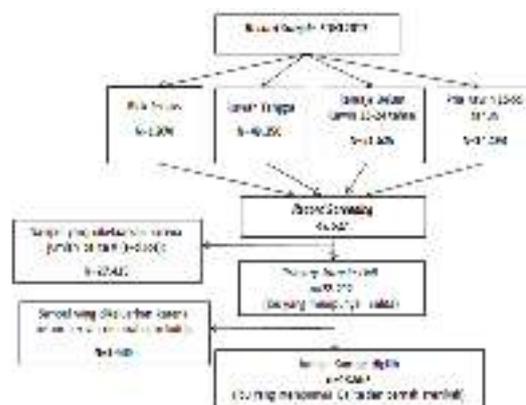
Faktor penentu yang mempengaruhi pemberian imunisasi di masyarakat adalah perilaku masyarakat tersebut ⁽¹⁶⁾. Menurut teori perubahan perilaku *Health Belief Model* (HBM) ada 3 kategori utama dalam pelayanan kesehatan yaitu persepsi individu, faktor-faktor modifikasi yang terdiri dari usia, jenis kelamin, etnis, kepribadian, sosial-ekonomi, informasi

dari media sehingga meningkatkan pengetahuan dan *cues to action* (isyarat untuk bertindak), serta kemungkinan tindakan ⁽¹⁷⁾. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sari and Nadjib ⁽¹⁸⁾ mengemukakan bahwa akses media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi. Sama halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Glanz, Wagner ⁽¹⁹⁾ memberikan informasi vaksin berbasis web dengan aplikasi media sosial selama kehamilan dapat secara positif mempengaruhi perilaku vaksin orang tua.

Penelitian tentang akses sosial media yang dikaitkan dengan cakupan imunisasi dasar pada balita masih sedikit dilakukan. Mengingat saat ini sosial media sudah menjadi kebutuhan primer bagi semua orang. Maka peneliti tertarik untuk melihat apakah sosial media memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap imunisasi dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan akses media sosial oleh ibu dengan cakupan imunisasi balita di Indonesia berdasarkan data SDKI tahun 2017.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 dengan desain penelitian yang digunakan *Cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh sampel SDKI 2017 yaitu semua wanita berusia $\geq 15-49$ tahun berjumlah 49.627. Berikut skema penentuan sampel penelitian:



Gambar 1 Kerangka Penentuan Sampel

Instrumen yang digunakan oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dilaksanakan pada tahun 2017 adalah kuesioner *Demographic and Health Surveys Methodology* (DHS) pada tahun 2017 pada bagian *woman's questionnaires*. Dalam Pengolahan dilakukan pengukuran variabel penelitian diantaranya:

Variabel Cakupan Imunisasi

Variabel cakupan imunisasi diukur dengan cara melihat kolom isian cakupan imunisasi dikuesioner SDKI dengan kode pertanyaan kuesioner W.36-38 dan kode data set H2_1 s.d H66_1. Pengukuran variabel dilakukan dengan menjumlahkan jawaban data set stata, jawaban No dikode "0", Vaccination "1" kemudian menjumlahkan semua hasil dan dikategorikan menjadi <5 "tidak lengkap" dan ≥ 5 "lengkap", pengkategorian ini berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 12 tahun 2017. Lengkap (bila semua imunisasi dasar BCG, DPT1-3, Polio 1-3, Hepatitis B 0-3, dan Campak diterima oleh bayi usia 12-23 bulan) dan tidak lengkap (jika salah satu dari imunisasi dasar tidak diterima oleh bayi 12-23 bulan).

Variabel Akses Media Sosial

Pengukuran variabel akses media sosial oleh ibu dengan menggunakan 3 (tiga) pertanyaan yang tersedia dalam kuesioner SDKI 2017 dengan kode pertanyaan dikuesioner W.119 dan kode didata set V171, V171A, dan V171B. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menjumlahkan ke 3 item pertanyaan

tersebut, jika jawaban ya di kode "1" dan jawaban tidak "0", kemudian jawaban tersebut dijumlahkan jika hasil penjumlahannya 0, maka dikategorikan tidak pernah mengakses sosial media dan jika jawaban ≥ 1 dikategorikan pernah mengakses sosial media.

Pada penelitian ini menggunakan stratifikasi data untuk membedakan/mengelompokkan data menggunakan variabel yang mempunyai perbedaan yang signifikan, pada penelitian ini stratifikasi data memakai variabel wilayah tempat tinggal sehingga jelas perbedaannya perkotaan dan perdesaan. Kemudian data diklasifikasi dengan *primary sample unit* (PSU), *sample weight variable* (variabel jumlah balita), dan strata (variabel wilayah) untuk proses *cleaning* data. Pada saat melakukan analisa data menggunakan *surveysset* (SVY) untuk memberitahukan pada stata data bahwa yang digunakan dalam analisa data adalah data survei. Rancangan analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat menggunakan uji regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data Sekunder Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, maka penelitian ini yaitu hubungan akses media sosial oleh ibu terhadap cakupan imunisasi balita di Indonesia berdasarkan data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, dapat dijadikan dalam bentuk tabel analisa univariat dan bivariat.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Cakupan Imunisasi

Cakupan Imunisasi	N	%
Lengkap	8061	43,43
Tidak Lengkap	10501	56,57
Total	18562	100

Cakupan imunisasi adalah kelengkapan lima jenis imunisasi yang diwajibkan untuk balita atau biasa disebut L-I-L (Lima Imunisasi Dasar Lengkap) yaitu BCG, DPT, Polio, Hepatitis B, dan Campak(20). Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa balita yang mendapatkan imunisasi tidak lengkap lebih tinggi 56,57% dibandingkan dengan balita yang mendapatkan imunisasi lengkap 43,43%.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Akses Sosial Media

Akses Media Sosial	N	%
Pernah	10118	54,51
Tidak Pernah	8444	45,49
Total	18562	100

Akses media sosial dalam penelitian ini yaitu kegiatan akses media sosial yang dilakukan oleh ibu dalam 12 (dua belas) bulan terakhir, berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa ibu yang pernah mengakses sosial media lebih tinggi 54,51% dibandingkan dengan ibu yang tidak pernah mengakses sosial media 45,49%.

Tabel 3 Hubungan Akses Media Sosial oleh Ibu dengan Cakupan Imunisasi Balita Berdasarkan Data Sekunder Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017

Akses Media Sosial	Cakupan Imunisasi				Total	
	Lengkap		Tidak Lengkap			
	n	%	n	%	N	%
Pernah	4482	48	5589	52	10071	100
Tidak Pernah	2939	38	5552	62	8491	100

OR=1,5; CI 95%=1,4-1,6; P-value=0,0001

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa cakupan imunisasi lengkap pada balita lebih tinggi pada ibu yang pernah mengakses sosial media 47,95% dibandingkan dengan ibu yang tidak pernah mengakses sosial media 38,02%, Sedangkan cakupan imunisasi

tidak lengkap lebih tinggi pada ibu yang tidak pernah mengakses sosial media 61,98% dibandingkan dengan ibu yang pernah mengakses sosial media 52,05%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara akses media sosial oleh ibu dengan cakupan imunisasi dasar balita dengan nilai *P value* 0,0001 dan nilai (OR=1,5, 95% CI: 1,4-1,6), artinya adalah ibu yang tidak pernah mengakses sosial media memiliki peluang 1,5 kali untuk tidak lengkap imunisasi dasar balita dibandingkan dengan ibu yang pernah mengakses sosial media.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah memberikan hasil yang sejalan dengan penelitian ini, penelitian yang telah dilakukan oleh Sari and Nadjib⁽¹⁸⁾ menunjukkan bahwa akses media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi dengan nilai *p value* 0,0001. Sama halnya dengan hasil penelitian⁽²¹⁾ menunjukkan bahwa informasi kesehatan tentang vaksin MR melalui media WhatsApp memiliki pengaruh terhadap kepercayaan tentang vaksin MR oleh orang tua dengan nilai *P value* 0,036 dan informasi media sosial lainnya juga memiliki pengaruh

terhadap kepercayaan tentang vaksin MR oleh orang tua dengan nilai *P value* 0,023. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Glanz, Wagner (19) menunjukkan bahwa informasi vaksin berbasis web dengan aplikasi media sosial selama kehamilan dapat secara positif mempengaruhi perilaku pemberian imunisasi pada anak dengan nilai OR 1,92.

Berdasarkan hasil riset *Tickled Media The Asian parent* Indonesia menunjukkan bahwa 65% ibu lebih memilih percaya informasi dari internet, 20% memilih percaya kepada saran atau informasi dari teman dan keluarga dan 15% memilih percaya kepada dokter⁽⁸⁾. Internet dan media sosial memiliki peluang besar dalam penyampaian informasi kesehatan. Pada beberapa penelitian RCT (*Random Control Trial*) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dalam perubahan pengetahuan, dukungan sosial, perilaku kesehatan, peningkatan klinis dan keyakinan tentang kemampuan individu dalam melakukan tugas/tindakan tertentu⁽⁶⁾. Promosi dan program pendidikan kesehatan melalui pengiriman pesan melalui media sosial secara efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan⁽²²⁾.

Asumsi peneliti bahwa bahwa cakupan imunisasi dasar pada balita tidak hanya dipengaruhi oleh akses media sosial saja, tetapi juga dipengaruhi oleh variabel lainnya. Berdasarkan hasil analisa bivariat akses media sosial oleh ibu memberikan pengaruh positif terhadap cakupan imunisasi dasar lengkap pada balita, dimana ibu yang pernah mengakses sosial media lebih besar peluang untuk kelengkapan imunisasi dasar pada balita dibandingkan dengan ibu yang tidak pernah mengakses sosial media. Media sosial memiliki kontribusi yang besar terkait informasi-informasi tentang imunisasi yang semua orang bisa mendapatkannya dengan mengakses media sosial dan informasi tersebut dapat meningkatkan pengetahuan positif masyarakat terkait imunisasi dasar. Maka dari hasil ini pemerintah dapat melakukan upaya evaluasi dan monitoring terhadap berita-berita yang ada di sosial media untuk dapat mengurangi persepsi negatif masyarakat terkait informasi-informasi negatif yang ada di media sosial tentang imunisasi. Sehingga berpotensi untuk menghilangkan kekhawatiran masyarakat untuk melakukan imunisasi dasar pada balita.

KESIMPULAN

Hasil analisa bivariat akses media sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan cakupan imunisasi dasar pada (OR=1,5, 95% CI: 1,4-1,6 dan P-Value 0,0001), ibu yang tidak pernah mengakses sosial media memiliki peluang 1,5 kali untuk tidak lengkap cakupan imunisasi dasar pada balita dibandingkan dengan ibu yang pernah akses sosial media. Artinya akses sosial media oleh ibu memiliki pengaruh yang positif terhadap cakupan imunisasi.

SARAN

Akses sosial media oleh ibu memiliki pengaruh positif terhadap imunisasi, maka diharapkan kepada pemerintah khususnya bagian kesehatan untuk melakukan evaluasi dan monitoring berita-berita yang ada di media sosial sehingga dapat mengurangi persepsi negatif masyarakat terkait imunisasi. Serta lebih banyak lagi mengupload berita-berita positif terkait imunisasi untuk meningkatkan kepercayaan orang tua untuk melakukan imunisasi pada anak. Serta untuk petugas kesehatan terutama kepada petugas kesehatan yang berkerja di bidang KIA hendaknya lebih meningkatkan promosi kesehatan

terutama mengenai pentingnya imunisasi dasar pada balita di desa, dengan cara membuat grup media sosial ibu yang mempunyai balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Strengthening Action to Improve Feeding of Infants and Young Children 6-23 Months of Age 2008 [cited 2019 24 Oktober]. Available from: http://whqlibdoc.who.int/publications/2008/9789241597890_eng.pdf.
2. Vivian NLD. Asuhan Neonatus Bayi dan Balita. Jakarta: Salemba Medika; 2010.
3. Riyadi SdW. Dasar-dasar Epidemiologi. Jakarta: Salemba Medika; 2012.
4. WHO. Immunization Coverage 2018. Available from: <http://www.who.int/en/newsroom/fact-sheets/detail/immunization-coverage>.
5. SDKI. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: BKKBN, BPS, Kemenkes dan USAID; 2017.
6. Bennett GG, Glasgow RE. The delivery of public health interventions via the Internet: actualizing their potential. Annual review of public health. 2009;30:273-92.
7. Soeparno K, Sandra L. Social psychology: The passion of psychology. Buletin Psikologi. 2011;19(1):16-28.
8. TheTickledMedia. Indonesian Digital Mums Survey 2017 Jakarta2017 [cited 2019 20 Oktober]. Available from: https://issuu.com/theasianparent/docs/tap_survey_report-110917.
9. Bacigalupe G. Is there a role for social technologies in collaborative healthcare? Families, Systems, & Health. 2011;29(1):1.
10. Skinner HA, Maley O, Norman CD. Developing internet-based eHealth promotion programs: the Spiral Technology Action Research (STAR) model. Health Promotion Practice. 2006;7(4):406-17.
11. Liang H, Xue Y, Berger BA. Web-based intervention support system for health promotion. Decision Support Systems. 2006;42(1):435-49.
12. Gold J, Pedrana AE, Sacks-Davis R, Hellard ME, Chang S, Howard S, et al. A systematic examination of the use of online social networking sites for sexual health promotion. BMC public health. 2011;11(1):583.

13. Kennedy R, Mullaney L, Reynolds C, Cawley S, McCartney D, Turner M. Preferences of women for web-based nutritional information in pregnancy. *Public health*. 2017;143:71-7.
14. Chedid RA, Terrell RM, Phillips KP. Best practices for online Canadian prenatal health promotion: A public health approach. *Women and Birth*. 2018;31(4):e223-e31.
15. MacDonald NE. Vaccine hesitancy: Definition, scope and determinants. *Vaccine*. 2015;33(34):4161-4.
16. Eko S, Ircham M. Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan Cetakan Ke 4. Yogyakarta: Fitramaya; 2006.
17. Glanz K, Rimer BK, Viswanath K. Health behavior and health education: theory, research, and practice: John Wiley & Sons; 2008.
18. Sari W, Nadjib M. Determinan Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap pada Penerima Program Keluarga Harapan. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*. 2019;4(1).
19. Glanz JM, Wagner NM, Narwaney KJ, Kraus CR, Shoup JA, Xu S, et al. Web-based Social Media Intervention to Increase Vaccine Acceptance: A Randomized Controlled Trial. *Pediatrics*. 2017;140(6).
20. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi, (2017).
21. Palanisamy B, Gopichandran V, Kosalram K. Social capital, trust in health information, and acceptance of Measles-Rubella vaccination campaign in Tamil Nadu: A case-control study. *Journal of postgraduate medicine*. 2018 {Palanisamy, 2018 #230};64(4):212-9.
22. Ekadinata N, Widyandana D. Promosi kesehatan menggunakan gambar dan teks dalam aplikasi WhatsApp pada kader posbindu. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 2017;33(11):547-52.